

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Indonesia adalah negara yang termasuk memiliki kekayaan luar biasa. Pandangan ini setidaknya didasarkan pada bukti-bukti nyata sumber daya negara ini yang melimpah ruah. Dalam konteks sumber daya alam (SDA) misalnya, negara kita seolah seperti serpihan surga. Indonesiamempunyai PT Freeport yang merupakan tambang emas terbesar dan dapat menghasilkan emas dengan kualitas terbaik di dunia. Ia juga mempunyai cadangan gas alam paling besar di seantero dunia yang ada di Blok Natuna.

Sementara dalam konteks sumber daya manusia (SDM), Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah Cina, Amerika Serikat, dan India. Namun sayangnya, melimpahnya SDA dan SDM Indonesia tersebut nampaknya belum bisa diberdayakan secara maksimal. Kurang maksimalnya pengelolaan SDA kita misalnya bisa dilihat dari bagaimana PT Freeport dikelola. Hasil tambang emas Freeport yang seharusnya bisa dinikmati oleh penduduk Indonesia, tapi justru digyang dan dieksploitasi secara besar-besaran oleh perusahaan tambang asal Amerika Serikat. Sementara kita sebagai pemilik tanah, hanya diberi 1% saja dari hasil yang sedemikian besar itu selama bertahun-tahun. Baru-baru ini memang ada renegosiasi terkait dengan perpanjangan kontrak kerja dan pembagian hasil PT Freeport, namun tetap saja Indonesia masih belum sepenuhnya terbebas dari kolonialisme ekonomi asing. Sampai kapan kita merdeka dari Asing pun juga belum jelas titik terangnya.

Bukti bahwa pemberdayaan SDM kita belum maksimal bahkan mengarah pada hasil pengembangan SDM yang memprihatinkan bisa kita lihat dari posisi prestasi SDM Indonesia di kancah global dan bagaimana perilaku serta peradaban yang diperlihatkan masyarakat kita, dari anak-anak sampai mereka yang telah dewasa sekalipun. Misalnya dalam hal prestasi di berbagai bidang, Indonesia selalu

menempati posisi menengah ke bawah di kancah internasional. Kalaupun ada beberapa yang menonjol, biasanya tidak ada perhatian khusus dalam pengembangannya. Apalagi yang sangat menyakitkan dahi, dewasa ini, kita sering mendapati anak-anak yang kurang sopan dalam bertutur kata dan berperilaku, bahkan kita sangat miris mendengar berita-berita yang menginformasikan tentang tindakan-tindakan amoral yang dipertontonkan anak-anak di sekitar kita. Sebut saja misalnya kasus “*bullying*” pelajar di antara sesama temannya sendiri yang sampai membuat trauma, kasus tawuran para pelajar SMA yang dari dulu sampai sekarang masih saja sering terjadi, para pelajar putri yang hamil di luar nikah dan melahirkan di toilet, pelajar bolos sekolah dan mabuk-mabukan, bahkan sekarang sudah ada kasus seorang siswa yang berani membunuh gurunya. Tidak jauh berbeda, para mahasiswa yang digadang-gadang mampu mengemban tugas sebagai *agent of change* dan *social control* juga memiliki perilaku yang tidak berbeda jauh dengan siswa-siswi di SMU tersebut. Budaya akademik tinggi dan semangat belajar seperti membaca, menulis dan berdiskusi para mahasiswa tempo dulu, sekarang sudah tidak begitu terlihat di sudut-sudut kampus dan kamar-kamar kos. Sebaliknya, mall, warung kopi, café, dan tempat-tempat nongkrong yang strategis selalu dipadati oleh mereka para mahasiswa generasi penerus bangsa.

Tidak kalah memprihatinkan, warga negara kita yang kebetulan menduduki jabatan di pemerintahan pusat dan daerah pun seolah terus memberi contoh-contoh yang kurang baik. Mereka yang duduk di pemerintahan di ranah eksekutif, legislatif, dan bahkan yudikatif, tidak henti-hentinya melakukan tindakan-tindakan yang kita sebut sebagai tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) secara massif (<http://nasional.kompas.com/read/2018/09/04/08512451/kasus-dprd-kota-malang-korupsi-massal-yang-mengkhawatirkan>). Parahnya, perilaku-perilaku koruptif ini telah merebak, menjamur, dan menyusup ke sendi-sendi pemerintahan kita dari berbagai levelnya dan menjadi obrolan memilukan di ruang-ruang publik. Kualitas SDM yang kurang dan pengelolaan SDA yang kurang maksimal di negeri ini, menurut hemat penulis mengindikasikan bahwa dunia pendidikan sebagai kawah candradimuka yang

memiliki tanggung jawab melahirkan SDM unggul bisa dibilang belum mampu memainkan perannya secara maksimal. Oleh sebab itu, tidak berlebihan kiranya jika obrolan serius seputar dunia pendidikan untuk mencari formula sistem pendidikan yang tepat bagi negeri ini terus saja dilakukan.

Hampir menjadi kesepakatan umum, hingga sekarang pendidikan masih selalu digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di segala bidang, sekaligus mewariskan nilai-nilai moral dan kebudayaan sehingga ia menempati posisi yang strategis dan sentral di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Furchan, 2004: 14). Karena itulah tidak mengherankan jika darinya lahir sebuah tesis ekstrim yang mengatakan bahwa, maju atau mundurnya sebuah peradaban negara, ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang terbangun di dalamnya.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional harus ikut andil secara dinamis dan proaktif dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih mapan. Kehadirannya diharapkan mampu memberi kontribusi berarti dan membawa angin segar perubahan bagi perbaikan kehidupan masyarakat negara ini, baik secara intelektual, emosional, spiritual dan keterampilannya (*skill*) (Ma'arif, 2004: 5). Sesungguhnya, pendidikan Islam bukan sekadar media yang difungsikan untuk mengurus kepribadian umat manusia supaya memiliki pribadi baik dan terbebas dari dampak negatif globalisasi. Tetapi lebih jauh dari itu, yang paling urgen dari pendidikan Islam adalah bagaimana nilai-nilai akhlaq yang telah diinternalisasikan pendidikan Islam tersebut mampu membebaskan umat manusia dari belenggu dan himpitan ekonomi, kebodohan, juga keterbelakangan peradaban (Ma'arif, 2004: 5).

Di Indonesia, pendidikan Islam telah lahir sebelum Indonesia lahir menjadi sebuah negara (Karim, 2007: 42). Namun, hingga kini pendidikan Islam masih berada pada posisi yang problematik dan memiliki kondisi yang (secara umum) masih relatif memprihatinkan. Menurut Azyumardi Azra, ketika negara ini menghadapi tantangan-tantangan zaman dan berbagai problematika kompleks yang membenang kusut sekaligus susah teruraikan, pendidikan Islam belum mampu memainkan

perannya (Azra, 2005: vi). Tidak hanya Azra, Tilaar sebagai ahli pendidikan Indonesia pun juga mengamini pandangan Azra tersebut (Bakar dan Surohim, 2005: 3).

Dalam pandangan Sutrisno, kondisi pendidikan Islam sebagaimana yang telah diungkapkan di atas disebabkan karena pendidikan Islam itu sendiri yang belum bisa melepaskan dirinya dari beberapa belenggu krisis yang berkepanjangan. (Sutrisno, 2006: 57). Krisis-krisis pendidikan Islam itu antara lain; krisis konseptual, krisis kelembagaan, krisis orientasi, dan krisis metodologi (Sutrisno, 2006: 57). Krisis-krisis tersebut pada gilirannya menyebabkan pendidikan Islam dipandang sebelah mata oleh masyarakat (Tolkah dan Barizi, 2004: 10-11). Karena alasan-alasan itulah, maka kiranya tidak berlebihan jika pengembangan pendidikan Islam menjadi sangat urgen, bahkan sebuah keniscayaan.

Bertolak dari fenomena penyelenggaraan pendidikan Islam Indonesia yang telah dipaparkan di atas, maka penting untuk dilakukan *research* di pesantren Daarussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur dengan dua pertimbangan penting, *pertama*, PP. Daarussalam Gontor Ponorogo dipandang oleh masyarakat luas sebagai ponpes yang berhasil melakukan transformasi dan modernisasi pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan manusia paripurna, yakni ulama-intelektual dan intelektual-ulama yang memiliki peran serta pengaruh besar di Indonesia. *Kedua*, Para Trimurti dan pengasuh Gontor juga dikenal masyarakat luas memiliki pandangan-pandangan berkemajuan dan memiliki pola pikir yang inklusif (*open minded*), serta memiliki sikap dan keteladanan yang baik.

B. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahan dalam makna istilah yang ada dalam judul skripsi yang diangkat, serta supaya lebih mudah dipahaminya judul penelitian ini, maka penjelasan mengenai istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini menjadi penting. Berikut ini akan dijelaskan definisi istilah-istilah dari judul penelitian ini.

1. Model

Pada umumnya model dimaknai sebagai kerangka konseptual yang dipakai untuk memberikan petunjuk dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Pemakaian istilah “Model” seringkali kita temui dalam dunia fashion. Sesungguhnya, pada sebuah aktifitas pembelajaran istilah “Model” juga sering digunakan. Sebab model dalam pembelajaran bisa dimaknai sebagai pola yang dipakai untuk menyusun kurikulum, mengelola materi, serta memberikan petunjuk bagi guru kelas. Dalam perspektif Abimanyu dkk. model dipandang sebagai kerangka konseptual yang dipakai dalam melaksanakan sebuah kegiatan (Soli dkk, 2008: 311). Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat disimpulkan model adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

2. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya yang dilaksanakan dengan sadar, terukur, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki sesuatu, sehingga produk dapat mewujudkan lebih baik, lebih unggul, dan bermutu.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembimbingan dan arahan optimal mungkin kepada seseorang melalui ajaran Islam supaya seseorang individu dapat tumbuh dan berkembang selaras dengan harapan yang dicita-citakan.

4. Modern

Istilah modern berasal dari kata Latin, *modo*, yang berarti “barusan”. Dan kata modern secara leksikal adalah terbaru; mutakhir (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2002: 751). Sedangkan Pius A Partanto mengartikan modern dengan cara baru; secara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru; dan mutakhir .

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa pertanyaan penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo?
2. Bagaimana relevansi model pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia?

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis model pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi model pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini mendeskripsikan kejadian di lapangan secara alami dengan model studi kasus positif tentang model pengembangan pendidikan Islam modern di PP. Darussalam Gontor, Mlarak, Ponorogo, Jawa Timur. Sebab, pesantren ini sering disebut sebagai pesantren modern di Jawa Timur, bahkan di Indonesia.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan fenomenologis (*phenomenology approach*) yang bermaksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Biklen dan Bogdan menjelaskan bahwa “*research with a phenomenological approach to understanding the meaning of phenomena that are interrelated with society in certain situations*” (Bogdan dan Biklen, 1989: 25). Pendekatan fenomenologis ini adalah metode yang tepat untuk mengungkap fenomena pengembangan pendidikan Islam modern di pondok pesantren modern Daarussalam Gontor Ponorogo, sekaligus menganalisis relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memperoleh data dari ; (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan maksud untuk menggali data lisan yang bersumber dari responden seperti para kyai, para ustadz, para santri dan tokoh-tokoh masyarakat sekitarsebagai sumber primer untuk memperoleh gambaran tentang model pengembangan pendidikan Islam modern di PP. modern Daarussalam Gontor. Sementara data skundernya bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, makalah-makalah, dan seterusnya (2) observasi digelar untuk melihat secara cermat terhadap sejumlah hal penting seperti desain model pendidikan Islam modern yang dikembangkan dan diterapkan, melihat model komponen pendidikan yang dikembangkan, melihat fasilitas dan sarana pendidikan, jalannya proses pendidikan Islam modern, dan sebagainya. (3) Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data dan sistem pengembangan pendidikan Islam modern yang ada.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Berikut akan dijelaskan mengenai prosedur pengumpulan data pada penelitian ini:

1. *Prosedur interview*. Wawancara pertama kali dilaksanakan secara terstruktur kepada sumber primer, yaitu para kyai, para ustadz, para santri dan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang mengetahui gambaran tentang model pengembangan

pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren modern Daarussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

2. *Prosedur observasi*. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung, cermat, dan teliti terhadap objek penelitian. Sasaran penelitian yang diamati meliputi sejumlah hal penting seperti bagaimana desain model pendidikan Islam modern yang dikembangkan dan diterapkan, bagaimana model komponen pendidikan yang dikembangkan, bagaimana fasilitas dan sarana pendidikan, bagaimana jalannya proses pendidikan Islam modern, dan sebagainya.
3. *Prosedur dokumentasi*. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan jalannya praktik model pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren modern Daarussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini, dilaksanakan melalui merujuk metode yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan serta verifikasi. *Pertama*, dengan langkah reduksi data. Di dalam langkah reduksi data ini, peneliti mereduksi data penelitian yang sudah terkumpul kemudian memilah-memilih data diperoleh, kemudian diambil data-data yang dapat menjawab rumusan masalah.

Tahapan selanjutnya adalah *display data*, proses ini adalah mengorganisasikan data dengan tujuan supaya lebih mudah menganalisis dan menyimpulkan data. Proses ini bisa dilakukan dengan cara membuat matrik, grafik, ataupun diagram. Dengan demikian, peneliti tidak bingung dalam melihat data yang campur aduk dan beragam. Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dan verifikasi data. Langkah ini dimulai dengan metode mencari pola, tema, relasi, yang mengarah pada rumusan masalah di atas, kemudian diakhiri dengan menarik simpulan sebagai hasil dari temuan penelitian.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Supaya lebih mudah dan sistematisnya penulisan ini, maka pembahasan dalam skripsi ini akan dikelompokkan menjadi beberapa bab dan sub-bab, yaitu:

BAB I terkait dengan pendahuluan yang merupakan pengantar dan gambaran umum dari penelitian. Tujuannya adalah memperkenalkan pola penelitian secara keseluruhan. Bab pertama ini mencakup alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, sistematika penulisan skripsi.

BAB II menjelaskan tentang Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori untuk menganalisis data yang diperoleh, yang meliputi tinjauan tentang konsep dasar pendidikan Islam dan akar pengertian modernisasi.

BAB III menjelaskan tentang profil Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo.

BAB IV terkait dengan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Yakni; *pertama*, penjelasan dan analisis mengenai bagaimana model pengembangan pendidikan Islam modern di Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, *Kedua*, bagaimana relevansi model pengembangan pendidikan Islam modern di PP. Daarussalam Gontor Ponorogo dengan upaya pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

BAB V yang berisi penutup. Bab terakhir ini, ditulis untuk menjelaskan kesimpulan dan intisari dari seluruh rangkaian penelitian, mulai dari awal sampai akhir. Harapannya agar lebih memudahkan pembaca dalam menangkap substansi dari temuan penelitian. Oleh karena sifat pengembangan keilmuan yang tidak jumud atau dinamis serta menyadari akan tidak adanya sebuah penelitian yang sempurna dan tidak luput dari kekurangan bahkan kesalahan, maka bab terakhir ini juga dilengkapi dengan saran-saran penelitian